

BAB II

NILAI MORAL DAN NOVEL

A. Nilai Moral

1. Pengertian Moral

Nilai moral adalah prinsip atau standar yang digunakan untuk menentukan apa yang dianggap benar atau salah dalam tingkah laku dan keputusan yang diambil oleh seseorang atau sekelompok orang.²⁶ Nilai moral juga bisa bervariasi dari satu individu ke individu lain, dan bisa juga berbeda dari satu kelompok masyarakat atau kelompok masyarakat lainnya. Beberapa contoh nilai moral yang umum adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kebaikan hati, dan tanggung jawab. Selain itu nilai moral juga sering dihubungkan dengan agama atau sistem keyakinan seseorang, walaupun nilai moral juga bisa berasal dari sumber-sumber lain seperti filsafat atau norma-norma masyarakat.

Selanjutnya, secara etimologi, kata Nilai berasal dari bahasa latin *Valere* yang berarti berharga, berguna, atau

²⁶ Gramedia Asri Mdia, Memahami Apa Itu Nilai Moral Hingga Jenis-Jenisnya, Perusahaan Kompas Media.

bermanfaat. Nilai adalah suatu ukuran yang dijadikan pedoman dalam menilai baik dan buruk, benar dan salah, serta pantas atau tidak pantas dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan moral berasal dari bahasa latin *Mos* (jamak: *mores*) yang berarti kebiasaan, tatacara hidup, adat istiadat, atau akhlak. Moral berkaitan erat dengan perilaku manusia dalam hubungannya dengan orang lain maupun dengan lingkungannya.²⁷

Menurut Notonegoro, nilai moral adalah nilai yang bersumber dari akal budi manusia dan berhubungan erat dengan tingkah laku yang dapat dipertanggungjawabkan secara tnis maupun sosial. Nilai moral pula menjadi dasar penilai terhadap kualitas perilaku manusia apakah sesuai dengan norma kebaikan atau menyimpang.

Nilai moral pada dasarnya merupakan prinsip-prinsip yang menjadi pedoman bagi manusia dalam bertindak dan mengambil keputusan etis. Nilai ini membantu manusia untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, serta

²⁷ Notonegoro, "*Pancasila Secara Ilmiah Populer*," (Jakarta: Pantjuran Tudjuh, 1975), hlm.42

mengarahkan perilaku agar selaras dengan standar kebaikan yang diakui secara etis. Dengan demikian, moralitas tidak hanya dipahami sebagai aturan sosial semata, tetapi sebagai landasan nilai yang membentuk kesadaran manusia dalam menentukan sikap dan perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁸ Moralitas didefinisikan sebagai prinsip dan nilai yang mengatur perilaku serta pengambilan keputusan manusia, yang membantu membedakan antara benar dan salah serta menjadi pedoman tindakan etis manusia

Dengan demikian, nilai moral dapat dipahami sebagai standar atau tolak ukur mengenai bagaimana manusia seharusnya bertindak berdasarkan pertimbangan baik atau buruk, benar atau salah, serta layak atau tidak layak dalam kehidupan. Nilai moral bersifat normative, artinya berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan manusia menuju tindakan yang bermakna secara etis.

²⁸ Elvira Purnamasari dan Dika Aprilianti, "Morality and Human Responsibility in the Perspective of Murtadha Murthahhari's Ethics," *Al-Imtaz: Jurnal Keilmuan Ushuluddin* 1, no.2 (2024): 147-161.

2. Nilai Moral Menurut Parah Ahli

- a. Notonegoro: nilai moral adalah nilai yang bersumber dari akal budi manusia. Ia menegaskan bahwa nilai mora menjadi pedoman dalam meneliti tindakan manusia apakah dapat dipertanggungjawabkan secara etis maupun sosial
- b. Frans Magnis-suseno: menurutnya, nilai moral adalah sesuatu yang baik menurut dirinya, yang wajib dijalankan tanpa syarat. Nilai moral mengikat setiap manusia sebagai kewajiban universal dan tidak boleh diganggu gugat.²⁹
- c. K. Bertens: nilai moral adalah tolak ukur yang mengarahkan perilaku manusia agar sesuai dengan prinsip etika. Menurut Bertens, moral mencakup kewajiban yang harus ditaati, bukan sekedar kesepakatan sosial, melainkan panggilan batin untuk berlaku baik.³⁰

²⁹ Frans Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), Hlm. 24

³⁰ Louis O. Kattsoff, *Elements of Philosophy*, (New York: Ronald Press, 1953), hlm. 320

- d. Louis O. Kattsoff: nilai moral berkaitan dengan “*The Ought*” (apa yang seharusnya), bukan sekedar “*the is*” (apa yang ada). Dengan kata lain, nilai moral memandu manusia agar tidak hanya mengikuti kenyataan, tetapi juga memperjuangkan idealitas kebaikan
- e. Aristoteles: dalam etika kebajikan (*Virtue Ethics*), Aristoteles menekankan bahwa nilai moral terletak pada *Arate* (Kebajikan), yakni kebiasaan bertindak baik yang berada di tengah-tengah (*golden mean*) antara dua ekstrem. Moralitas bukan sekedar aturan, melainkan pembentukan karakter melalui kebajikan praktis.

3. Konsep Nilai Moral dalam Filsafat

Nilai moral dalam filsafat dipahami sebagai prinsip normatif yang berfungsi membimbing manusia dalam menentukan baik dan buruknya tindakan berdasarkan

pertimbangan rasional dan kesadaran etis.³¹ Dalam kajian filsafat moral, nilai moral tidak semata-mata dipandang sebagai aturan eksternal yang mengikat, melainkan sebagai hasil refleksi manusia terhadap tujuan hidup, makna tindakan, dan tanggung jawab moralnya sebagai subjek etis.³² Penelitian skripsi di bidang filsafat menunjukkan bahwa nilai moral mencakup pembentukan sikap batin, kebiasaan baik, serta pengembangan karakter yang memungkinkan manusia bertindak secara bijaksana dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.³³

Selanjutnya yaitu dalam konteks kajian filsafat moral Islam, moralitas dipahami sebagai landasan prinsip etis yang tidak hanya berfokus pada perilaku eksternal, tetapi juga pada pembersihan batin dan pengembangan intelektual sebagai tercapainya kebahagiaan sejati (*Sa'adah*). Jannah dan Tedy menunjukan bahwa bagi Al-Kindi, kebahagiaan sejati bukan

³¹ Ahmad Fauzi, *Konsep Nilai Moral dalam Etika Aristoteles*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018

³² Siti Nur Aisyah, *Nilai Moral dalam Perspektif Filsafat Etika*. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2019

³³ Muhammad Rizki Maulana, *Etika Kebajikan sebagai Dasar Pembentukan Moral Manusia*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020

sekedar pencapaian kesenangan duniawi, melainkan hasil dari disiplin diri, perilaku etis, serta penyucian jiwa yang selaras dengan kebenaran tertinggi, sehingga moralitas menjadi jalur utama untuk mencapai (*Sa'adah*).³⁴ Dengan demikian, nilai moral dalam perspektif filsafat menekankan keterpaduan antara rasionalitas, kebebasan kehendak, dan kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan universal, sehingga moralitas tidak hanya dinilai dari perbuatan lahiriah, tetapi juga dari niat, karakter, dan orientasi hidup manusia secara keseluruhan.

Dalam filsafat, nilai moral dianalisis melalui teori-teori etika, diantaranya ialah:

a. Etika Deontologi

Etika yang dikembangkan oleh Immanuel Kant, teori ini berfokus pada kewajiban dan aturan. Menurut deontology, tindakan moral adalah Tindakan yang dilakukan sesuai dengan kewajiban dan aturan, terlepas

³⁴ Meftahul Jannah & Armin Tedi, "Morality and Happiness in Islam: A Philosophical Analysis of Al-Kindi's Concept of Sa'adah" *Al-Imtaz: Jurnal Keilmuan Ushuluddin*, 2 (1), 41-65.

dari konsekuensinya (menekankan kewajiban dan niat yang baik)

b. Etika Teleologi (*Utilitarianisme*)

Dikenalkan oleh Jeremy Bentham dan John Stuart Mill, teori ini menekankan pada hasil atau konsekuensi dari tindakan. Sebuah tindakan dianggap moral jika menghasilkan kebahagiaan terbesar bagi jumlah orang terbanyak (menekankan akibat dan kebahagiaan terbesar)

c. Etika Kebajikan

Berasal dari Aristoteles, etika ini berfokus pada karakter dan kebijakan individu. Menurut etika kebajikan, moralitas ditentukan oleh pengembangan karakter yang baik dan kebiasaan kebajikan (menekankan pertukaran karakter dan kebiasaan baik)

Dalam perspektif etika deontologi, nilai moral terletak pada ketaatan terhadap kewajiban moral dan maksud baik dari suatu tindakan, sehingga suatu perbuatan dinilai bermoral bukan karena hasilnya, melainkan karena dilakukan atas dasar kewajiban

rasional. Sementara itu, dalam etika teleologi atau utilitarianisme, nilai moral ditentukan oleh akibat dari tindakan tersebut, yaitu sejauh mana tindakan itu menghasilkan manfaat atau kebahagiaan terbesar bagi sebanyak mungkin orang.³⁵ Berbeda dari kedua pendekatan tersebut, etika kebajikan memandang nilai moral sebagai kualitas batin yang melekat pada karakter manusia, yang dibentuk melalui kebiasaan baik dan latihan moral secara terus-menerus. Penelitian skripsi di bidang filsafat etika menunjukkan bahwa ketiga pendekatan ini sama-sama memberikan dasar konseptual dalam memahami moralitas, namun etika kebajikan menawarkan pemahaman yang lebih holistik karena menempatkan nilai moral tidak hanya pada aturan atau akibat tindakan, melainkan pada proses pembentukan manusia sebagai subjek moral yang utuh.

³⁵ Muhammad Arifin, *Utilitarianisme dan Konsep Kebahagiaan dalam Etika Jeremy Bentham dan John Stuart Mill*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020

Oleh karena itu, dari ketiga teori tersebut, etika kebajikan yang paling relevan untuk memahami nilai moral dalam novel Siddhartha. Karena teori kebajikan dari Aristoteles (*Virtue Ethics*) adalah salah satu pendekatan etika normative yang berfokus pada pembentukan karakter moral seseorang. Bukan hanya pada aturan (*Deontology*) atau konsekuensi (*Utilitarianisme*).

4. Teori Kebajikan

a. Teori Kebajikan Aristoteles (*Virtue Ethics*)

Aristoteles menjelaskan bahwa moralitas terletak pada kebajikan (*Virtue Ethics*) yang berada diantara dua ekstrem (*Doctrine of the mean*). Kebajikan tidak hanya pengetahuan, tetapi juga kebiasaan yang juga membentuk karakter. Moral yang baik adalah tindakan yang sesuai dengan akal budi dan membawa manusia menuju *Eudaimonia* (kebahagiaan tertinggi).³⁶

³⁶ Aristoteles. *Nicomachean Ethics*. Translate by W.D. Ross. Oxford University Press, 1999.

Aristoteles dalam *Nicomachean Ethics* menjelaskan bahwa kebahagiaan tertinggi manusia (*Eudaimonia*) hanya dapat dicapai melalui Kebajikan (*Virtue*). Kebajikan adalah sikap atau disposisi yang terbentuk melalui kebiasaan dan berada diantara dua ekstrem seperti, berlebihan dan kekurangan. Prinsip ini dikenal dengan doktrin jalan tengah (*Doktrin of the mean*).³⁷ Sebagai contoh, keberanian adalah jalan tengah antara pengecut dan nekat. Serta dermawan adalah jalan tengah antara kikir dan boros. Dengan demikian, nilai moral menurut Aristoteles menekankan keseimbangan hidup, pembiasaan tindakan baik dan pembentukan karakter.

b. Ciri-ciri Etika Kebajikan Aristoteles

- 1) Berorientasi pada tujuan (*teleologis*) semua tindakan manusia diarahkan pada tujuan akhir yaitu *Eudaimonia* (kebahagiaan sejati). Aristoteles

³⁷ Aristoteles. *Nicomachean Ethics*. Translate by W.D. Ross. Oxford University Press, 1999.